

## KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Putri Tsilvy Syafana<sup>1</sup>, Atina Khusna<sup>2</sup>, Muhammad Irfan Maulana<sup>3</sup>, Ahmad Alamul Huda<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan

Email : [putritsilvyasyafana@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:putritsilvyasyafana@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>1</sup>, [Atinakhusna@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:Atinakhusna@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>2</sup>,  
[muhammadirfanmaulana@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:muhammadirfanmaulana@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>3</sup>, [ahmadalamulhuda@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:ahmadalamulhuda@mhs.uingusdur.ac.id)<sup>4</sup>

DOI : 10.56406/jkim.v10i02.382

### ABSTRACT

*In the context of education, success does not only depend on one component, but involves all components that are interconnected with each other, so that the main goal of education can be achieved. Planning, which is the basis of every scientific activity, must be carried out in a structured and systematic manner. As with education, planned programs are needed that can guide the educational process towards the desired goals. The educational process, from implementation to assessment, is known as the curriculum. The curriculum is an important component in education because it carries out the desired goals; In fact, without the involvement of the curriculum, this goal will not be achieved. The curriculum, as one of the core components of education, has a structure consisting of various components that complement each other, including objectives, structure, programs, implementation strategies, assessment of learning outcomes, guidance and counseling, as well as educational administration and supervision.*

**Keywords** : Education, curriculum, success

### ABSTRAK

Dalam konteks pendidikan, keberhasilan tidak hanya tergantung pada satu komponen, tetapi melibatkan seluruh komponen yang saling terkait satu sama lain, agar tujuan utama pendidikan dapat tercapai. Perencanaan, yang merupakan landasan setiap kegiatan ilmiah, harus dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis. Sama halnya dengan pendidikan, diperlukan program-program terencana yang dapat memandu proses pendidikan menuju tujuan yang diinginkan. Proses pendidikan, dari pelaksanaan hingga penilaian, dikenal sebagai kurikulum. Kurikulum merupakan komponen penting dalam pendidikan karena menjalankan tujuan-tujuan yang diinginkan; bahkan, tanpa keterlibatan kurikulum, tujuan tersebut tidak akan tercapai. Kurikulum, sebagai salah satu komponen inti pendidikan, memiliki struktur yang terdiri dari berbagai komponen yang saling melengkapi, termasuk tujuan, struktur, program, strategi pelaksanaan, penilaian hasil belajar, bimbingan-penyuluhan, serta administrasi dan supervisi pendidikan

**Kata kunci** : Pendidikan, kurikulum, keberhasilan

### PENDAHULUAN

Dalam pendidikan dewasa ini, tantangan besar timbul mengenai penetapan materi yang harus diajarkan dan cara penyusunannya. Nilai-nilai yang akan diterapkan dan strategi penyusunan kurikulum menjadi aspek yang sangat penting bagi para perencana pendidikan. Tekanan yang kuat baik dari pendidikan modern dan sekuler maupun dari praktik pembelajaran tradisional dalam dunia Islam mempengaruhi kurikulum secara signifikan, baik secara positif maupun negatif. Dalam menghadapi tuntutan ini, diperlukan prinsip yang mampu mencakup berbagai aspek dan pada akhirnya membentuk kurikulum yang utuh dan konsisten. Selain itu, aspek lain yang menjadi fokus perhatian dalam pendidikan adalah cara penyusunan kurikulum.

Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan inti pendidikan, yaitu memberikan siswa sebuah kerangka konseptual yang memungkinkan mereka memahami dunia tempat mereka tinggal dan peran yang dapat mereka mainkan di dalamnya. Dengan demikian, pembelajaran harus mendorong siswa untuk menemukan koneksi dan makna yang lebih luas yang selalu muncul dalam proses pembelajaran mereka. Hal ini merupakan esensi dari desain kurikulum (Said Agil Husain Almunawar, 2005 : 5-7).

Oleh karena itu bahwa penyusunan kurikulum pendidikan seharusnya berfokus pada tahap perkembangan alami anak didik, bukan hanya pada disiplin akademik dan norma-norma umum. Sebagai konsekuensinya, disarankan agar kurikulum pendidikan dibuat berdasarkan suatu kerangka pedoman yang luas. Kerangka ini mencakup pertanyaan-pertanyaan pokok dan komponen-komponen esensial dalam pembentukan kepribadian yang seimbang dan kuat, yang mencerminkan konsep pendidikan inti dan kritis yang seharusnya menjadi landasan dalam pembangunan kurikulum (Wina Sanjaya, 2009 : 205).

Hal ini sejalan dengan fungsi pendidikan yang secara alami berupaya membentuk individu yang utuh melalui penciptaan situasi interaksi belajar yang mendukung. Dengan demikian, pentingnya kurikulum sebagai salah satu elemen kunci dalam sistem pendidikan menjadi sangat jelas. Kurikulum berperan sebagai alat untuk mencapai visi, misi, dan tujuan pendidikan, serta sebagai panduan dalam pelaksanaan pengajaran di semua tingkat dan jenis pendidikan (H. Dakir, 2004 : 3).

Dalam sistem pendidikan yang secara sengaja merancang proses pembentukan individu yang berkualitas, kurikulum adalah salah satu elemen inti yang terdiri dari beberapa komponen spesifik yang saling melengkapi. Peran dan posisi kurikulum dalam pendidikan sangat penting, karena merupakan cara untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang diharapkan, bahkan tujuan-tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa keterlibatan kurikulum pendidikan (S. Nasution, 1995 : 2).

Sejalan dengan konsep perencanaan masa depan umat, pendidikan Islam harus menyediakan konten atau materi yang akan ditransfer kepada peserta didik untuk membentuk kepribadian sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Oleh karena itu, diperlukan perancangan kurikulum pendidikan Islam yang sepenuhnya didasarkan pada ajaran Al-Qur'an.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menganalisis suatu fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, persepsi, dan lainnya. Pendekatan kualitatif yang digunakan penulis berbasis studi pustaka atau library research. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan literatur kepustakaan. Adapun sumber-sumber yang digunakan dalam kepustakaan yaitu berupa buku, jurnal, majalah, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, dan sumber-sumber lainnya (internet, koran, dan lain-lain) yang relevan dan berkaitan dengan teori dan topik yang di tulis penulis. Prosedur pelaksanaannya yaitu dengan mengumpulkan beberapa informasi yang berkaitan dengan topik yang peneliti butuhkan, kemudian informasi yang sudah dikumpulkan di deskripsikan ke dalam bentuk kata, kalimat serta ungkapan yang sesuai dari data yang sudah diambil. Selanjutnya, dengan menarik kesimpulan dan dianalisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pentingnya Kurikulum Pendidikan Islam**

Secara bahasa Kata "kurikulum" adalah terjemahan ke dalam bahasa Arab sebagai "manhaj", yang merujuk pada jalan ringan yang dilewati orang melintasi beragam aspek kehidupan mereka. Sementara itu, kurikulum pendidikan (manhaj al-dirasah) dalam kamus

tarbiyah merupakan kumpulan strategi dan materi yang digunakan lembaga pendidikan sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pendidikan (Nurmadiyah, 2014: 43). Kurikulum didefinisikan oleh Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 sebagai kumpulan rencana dan pengaturan tentang tujuan, isi, dan sumber pembelajaran, serta tata cara yang digunakan sebagai aturan untuk menyusun kegiatan pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas, n.d.). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana yang disusun sebagai pedoman guru dalam proses pembelajaran.

Pendidikan agama Islam adalah jenis pengajaran yang menggabungkan sejumlah praktik keagamaan Islam. Definisi terakhir pendidikan agama Islam yang saat ini digunakan sebagai nomenklatur dalam berbagai undang-undang, kurikulum, dan konteks lainnya adalah pendidikan yang bahan ajarnya terdiri dari Al-Qur'an Hadits, Aqidah/Akhlak, Fiqh, dan SKI. Hal ini sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah RI No. 55 Tahun 2007 tentang Keagamaan dan Pendidikan Keagamaan (Munir & Jannah, 2019: 3).

Selain itu, pendidikan Islam sering disebut serupa dengan pendidikan agama Islam. Pendidikan Islam merupakan pengarahan atau kepemimpinan yang disengaja oleh guru terhadap pertumbuhan fisik dan jiwa siswa mengarah pada perkembangan perilaku siswa menjadi manusia yang sempurna (Zaman, 2019: 150). Pendidikan agama Islam mencakup usaha untuk mendidik masyarakat tentang iman, Islam atau ajaran dan prinsip-prinsipnya sehingga menjadi keyakinan dan sikap mereka sendiri terhadap kehidupan. Ini mencoba untuk menolong individu atau group siswa dalam menumbuhkan dan/atau mengembangkan ajaran Islam dan moral mereka untuk dijadikan sebagai pedoman hidup mereka melalui praktik mendidik tentang agama Islam (Wafi, 2017: 135).

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi dalam pendidikan agama Islam yang berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits serta ijtihad para ilmuwan muslim bidang pendidikan yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Kurikulum pendidikan agama Islam adalah rumusan tujuan, sumber, teknik, dan penilaian pendidikan yang berdasarkan pada ajaran agama Islam (Majid & Andayani, 2004 : 74). Kurikulum pendidikan agama Islam merupakan program yang mencakup unsur-unsur dari semua disiplin ilmu pendidikan agama Islam dan dilengkapi dengan jalur-jalur utama dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2016 : 4). Tujuan kurikulum pendidikan agama Islam yaitu menyuplai siswa dengan materi pendidikan agama dalam bentuk aktivitas, informasi, dan pengalaman serta nilai, standar, dan perilaku dalam rangka mencapai tujuan Islam (Zuhairini & Ghafir, 2004 : 43)

Kurikulum pendidikan agama Islam agak berlainan dengan kurikulum pada umumnya karena memiliki kekhasan, antara lain: Pertama, mengutamakan tujuan dan moral agama Islam. Sifat-sifat lain yang diwarnai oleh sifat ini, terutama yang menitikberatkan pada ajaran tauhid dan indoktrinasi nilai. Kedua, sejalan dengan kodrat manusia, dengan mempertimbangkan sifat-sifat seperti bakat, jenis kelamin, potensi, dan pertumbuhan psikofisik. Ketiga, menemukan jawaban untuk perubahan sosial yang akan datang dan yang sedang berlangsung serta mengantisipasi dan menanggapi kebutuhan asli siswa dan masyarakat. Keempat, promosikan penggunaan strategi pengajaran yang dinamis dan dapat diadaptasi yang menginspirasi anak-anak untuk belajar dengan kesadaran dan kesenangan, bahkan ketika berhadapan dengan tema-tema keagamaan. Kelima, materi pelajaran didasarkan pada kenyataan, diberi harga yang wajar, dan disajikan dalam urutan yang sesuai tingkat. Keenam, mengembangkan rasa keselarasan antara dimensi intelektual, emosional, dan spiritual. Ketujuh, menjauhkan siswa dari pemahaman biner tentang agama dan ilmu-ilmu lainnya, serta

pemahaman agama yang parsial, yang keduanya dapat menimbulkan perilaku berlebihan pada diri siswa (Sidik, 2016 : 103).

Karakteristik kurikulum pendidikan agama Islam juga dipaparkan sebagai berikut: Pertama, menekankan tujuan agama dan akhlak dalam tujuan, isi, metode, alat, dan pendekatannya yang bervariasi dengan pola keagamaan (Islami). Kedua, menjaga keseimbangan antara banyak jenis informasi dalam kurikulum yang akan diterapkan. Disamping itu, ia mencapai keseimbangan antara pengetahuan yang bermanfaat bagi perkembangan individu dan masyarakat. Ketiga, kelola semua mata pelajaran yang perlu dipelajari siswa dengan serius. Keempat, kurikulum selalu dimodifikasi dengan memperhatikan minat dan keterampilan siswa (Hanafi, 2014 : 282).

Dari pemaparan diatas, penulis menyimpulkan bahwa kurikulum pendidikan islam merupakan suatu komponen dalam dunia pendidikan agama islam yang berisi tujuan, materi, metode, dan evaluasi yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Lebih lanjut, kurikulum Pendidikan Agama Islam mempunyai kedudukan penting dalam menentukan kegiatan dan hasil pendidikan. Dalam perumusannya memerlukan hasil pemikiran dan penelitian yang matang yang diberikan pada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan islam.

### Dasar-Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum yang baik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat terpadu dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber utama dalam penyusunannya. Keduanya merupakan sumber yang utama bagi pendidikan Islam karena berisi kerangka dasar yang dapat di jadikan acuan operasional dan pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Selain dua sumber tersebut tentu dalam pendidikan Islam memiliki sumber lain yaitu ijtihad, hasil keputusan para ulama. Dalam ijtihad berbentuk ijma, qiyas, istihsan, istihsab, dan 'urf. Dalam kurikulum, landasan agama harus mempunyai kedudukan yang tertinggi, khususnya agama Islam, karena kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai tujuan yang sesuai dengan ajaran agama Islam. (Satria Kharimul Qolbi & Tasman Hamam, 2021 : 1125) Hal itu diterangkan dalam Q.S An-Nahl: 64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan kami tidak menurunkan Kitab (Al-Qur'an) ini kepadamu (Nabi Muhammad), kecuali agar engkau menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan serta menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

Kemampuan menyaring isi/materi/kurikulum sangat diperlukan khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, untuk dapat menembus seluruh bagian kurikulum. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam setidaknya mencakup pada tiga aspek utama yaitu materi pendidikan tauhid/aqidah, materi pendidikan ibadah, dan materi pendidikan akhlak (Syamsul Arifin, 2021 : 81).

#### 1. Pendidikan Tauhid/Aqidah

Hal terpenting yang harus diberikan kepada peserta didik dalam kurikulum lembaga pendidikan adalah bahan ajar tauhid/aqidah, karena banyak persoalan berkaitan dengan tauhid/aqidah, sehingga penting untuk ditanamkan dalam hati dan jiwa peserta didik. Dengan adanya Aqidah/tauhid, berarti nilai-nilai Islam telah mengakar kuat. Oleh karena itu, generasi penerus peradaban Islam harus diingatkan untuk selalu tabah dalam menegakkan aqidahnya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-Baqarah: 133.

أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ الْمَوْتَ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنْ بَعْدِي قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَالِاهُ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ إِلَهًا وَاحِدًا وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ

Artinya: "Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Yakub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya, "Apa yang kamu sembah sepeninggalku?" Mereka menjawab, "Kami akan menyembah Tuhanmu dan Tuhan nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Ismail dan Ishak, (yaitu) Tuhan Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya".

Berdasarkan penjelasan dari Q.S Al-Baqarah: 133, dapat kita ketahui bahwa materi ajar tauhid/aqidah yang harus dimasukkan dalam kurikulum pendidikan Islam antara lain adalah penguatan aqidah mengingat kematian, membuat wasiat penting sebelum kematian, mengikuti dan menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya (Maulida, 2021 : 196).

## 2. Pendidikan Ibadah

Dalam kurikulum pendidikan Islam, point kedua yang mesti dibina pada peserta didik yakni pendidikan ibadah. Sebagaimana dalam Q.S Ad-Dzariyat: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Jadi manusia dan jin diciptakan hanya untuk beribadah kepada Allah saja. Meski Allah memerintahkan ibadah, namun bukan berarti ibadah itu bermanfaat bagi Allah. Sebab ketaatan manusia kepada-Nya tidak menambah kemuliaan Allah. Begitu pula sebaliknya, ketidaktaatan manusia tidak mengurangi kemuliaan Allah. Ibadah manusia hanya kembali pada dirinya sendiri. Allah, yang tidak mengingkari janjinya, memberi pahala kepada orang yang menaati-Nya. Namun itu bukanlah tujuan hakiki dari ibadah, tujuan sebenarnya adalah menghadapkan dan menghambakan diri kepada Allah semata.

Pada kenyataannya jin dan manusia tidak semuanya taat dan beribadah kepada Allah. Ada yang durhaka kepada Allah seumur hidupnya, bahkan ada pula yang mengaku Tuhan semesta alam (QS An-Nazi'at: 24). Kenyataan demikian bukan berarti tujuan Tuhan menciptakan jin dan manusia belum tercapai, namun mengabdikan atau tidaknya manusia juga merupakan kehendak Tuhan (Syahri, Said Agil Husin Al Munawar & Alwizar, 2022 : 53).

## 3. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak juga sangat penting untuk diajarkan kepada siswa dalam kurikulum Pendidikan Islam. Bahan ajar akhlak adalah akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada Rasulullah SAW, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada tetangga, dan akhlak kepada lingkungan dan makhluk Allah SWT yang lainnya. Adab kepada orang tua, misalnya: Bersikap baik kepada kedua orang tua (Maulida, 2021 : 199). Hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Isra ayat 23.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya: "Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik".

Landasan atau dasar kurikulum pendidikan Islam dalam merancang atau menyelenggarakan kurikulum pendidikan Islam harus didasarkan pada asas-asas tertentu. Terdapat asas-asas pembentukan kurikulum menurut Mujib dan Mudzak adalah sebagai berikut (Dinda Amanda Ainun Nuzul, 2023 : 34):

1. Asas Religius

Kurikulum pendidikan Islam yang diterapkan didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan, sehingga kurikulum diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan keimanan yang kuat, yakin terhadap ajaran agama, berakhlak mulia, dan membekali mereka dengan ilmu-ilmu yang berguna di dunia dan diakhirat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya *“Sesungguhnya aku telah meninggalkannya untukmu dan jika kamu berpegang teguh padanya niscaya kamu tidak akan tersesat selama-lamanya yaitu Kitab Allah dan Sunnah Nabi-Nya”* (HR Hakim).

2. Asas Falsafah

Asas ini memandu tujuan pendidikan Islam. Secara filosofis, terdapat kebenaran dalam kurikulum, khususnya kebenaran dalam bidang nilai-nilai sebagai kebenaran yang diyakini sebagai cara pandang yang masuk akal terhadap kehidupan (Surawan & Muhammad Athaillah, 2021 : 41).

3. Asas Psikologis

Asas ini mengandung arti bahwa kurikulum pendidikan agama Islam hendaknya dirancang sesuai dengan karakteristik dan tahapan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Tumbuh sesuai perkembangan fisik dan psikis anak serta memperhatikan keterampilan, kemampuan, pemikiran dan perbedaan antar peserta didik (Hengki Satrisno, 2018 : 116).

4. Asas Sosiologis

Asas sosial budaya mengacu pada transmisi budaya, sosialisasi individu dan rekonstruksi masyarakat. Masyarakat mempunyai norma-norma dan adat istiadat yang harus diketahui dan diwujudkan oleh siswa dalam bentuk perilakunya. Karena siswa pada akhirnya akan hidup membaur dengan masyarakat, masyarakat harus dijadikan faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pelatihan dan pengembangan kurikulum. Asas sosial budaya digunakan dalam pengembangan kurikulum oleh guru baik tingkat nasional maupun internasional, dalam pengembangan kurikulum, dan juga dalam penanganan proses pembelajaran di kelas (Siti Nisrofah et al., 2024 : 87).

Asas-asas kurikulum tersebut yang hendaknya dijadikan landasan dalam penyusunan kurikulum pendidikan Islam. Perlu ditegaskan bahwa asas-asas tersebut tidak berdiri sendiri melainkan merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga membentuk suatu kurikulum pendidikan Islam yang terpadu, yaitu kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum pendidikan Islam penting bagi perkembangan kebutuhan peserta didik dalam unsur tauhid, pengembangan calon khalifah, dan pengembangan kepribadian dalam kehidupan bermasyarakat (Hendro Widodo, 2023 : 33-34).

## **Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam**

Pada zaman islam klasik, istilah kata al-maddah digunakan oleh pakar Pendidikan Islam untuk pengertian kurikulum. Karena pada masa itu kurikulum lebih identik dengan serangkaian mata pelajaran yang harus diberikan pada murid pada tingkat tertentu. Seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum mulai berkembang dan cakupannya menjadi lebih luas dari

sebelumnya, yaitu mencakup segala aspek yang mempengaruhi pribadi siswa. Kurikulum dalam pengertian yang modern ini mencakup tujuan, mata pelajaran, proses belajar dan mengajar serta evaluasi (Abuddin :2012).

Sejak awal kemuculan agama Islam, Pendidikan mejadi perhatian penting bagi kehidupan manusia, hal ini karena wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW adalah *Iqra'* yang mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia, dan itu merupakan inti pendidikan dalam Islam. Namun, perlu diakui bahwa pendidikan Islam ketika itu belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, karena peranan pendidikan pada awal perkembangan Islam masih sebatas upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktik-praktik ritual keagamaan. Keadaan ini berlangsung sejak Nabi Muhammad SAW masih hidup hingga sampai pada suatu zaman dimana pemikiran umat Islam mulai bersentuhan dengan peradaban dan kebudayaan dari luar (Abuddin :2004).

Kurikulum kemudian mengalami perkembangan dan telah dimulai pada tahun 1890 dengan tulisan Charles dan McMurry, tetapi secara definitif berawal pada hasil karya Franklin Babbitt tahun 1918. Bobbit Bering dipandang sebagai ahli kurikulum yang pertama, perintis pengembangan praktik kurikulum. Bobbit adalah orang pertama yang mengadakan analisis kecakapan atau pekerjaan sebagai cara penentuan keputusan dalam penyusunan kurikulum. Dia jugalah yang menggunakan pendekatan ilmiah dalam mengidentifikasi kecakapan pekerjaan dan kehidupan orang dewasa sebagai dasar pengembangan kurikulum (Nana :2010)

Menurut Bobbit, inti teori kurikulum itu sederhana, yaitu kehidupan manusia. Kehidupan manusia meskipun berbeda-beda pada dasarnya sama, terbentuk oleh sejumlah kecakapan pekerjaan. pendidikan berupaya mempersiapkan kecakapan-kecakapan tersebut dengan teliti dan sempurna. Kecakapan-kecakapan yang harus dikuasai untuk dapat terjun dalam kehidupan sangat bermacam-macam, bergantung pada tingkatannya maupun jenis lingkungan. Setiap tingkatan dan lingkungan kehidupan menuntut penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, kebiasaan, apresiasi tertentu. Hal-hal itu merupakan tujuan kurikulum. Untuk mencapai hal-hal itu ada serentetan pengalaman yang harus dikuasai anak. Seluruh tujuan beserta pengalaman-pengalaman tersebut itulah yang menjadi bahan kajian teori kurikulum (Nana :2010).

Werrett W. Charlter setuju dengan konsep Bobbit tentang analisis kecakapan/ pekerjaan sebagai dasar penyusunan kurikulum. Charters lebih menekankan pada pendidikan vokasional. Ada dua hal yang sama dari teori kurikulum, teori Bobbit dan Charters. Pertama, keduanya setuju atas penggunaan teknik ilmiah dalam memecahkan masalah-masalah kurikulum. Dalam hal ini mereka dipengaruhi oleh gerakan ilmiah dalam pendidikan yang dipelopori oleh E.L. Thorndike, Charles Judd, dan lain-lain. Kedua, keduanya bertolak pada asumsi bahwa sekolah berfungsi mempersiapkan anak bagi kehidupan sebagai orang dewasa. Untuk mencapai hal tersebut, perlu analisis tentang tugas-tugas dan tuntutan dalam kurikulum disusun keterampilan, pengetahuan, sikap, nilai, dan lain-lain yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan orang dewasa. Bertolak pada hal-hal tersebut mereka Menyusun kurikulum secara lengkap dalam bentuk yang sistematis (Zainal :2011).

Mulai tahun 1920, karena pengaruh pendidikan progresif, berkembang gerakan pendidikan yang berpusat pada anak (*child centered*). Teori kurikulum berubah dari yang menekankan pada organisasi isi yang diarahkan pada kehidupan sebagai orang dewasa (Bobbit dan Charters) kepada kehidupan psikologis anak pada saat ini Anak menjadi pusat perhatian pendidikan. Isi kurikulum harus didasarkan atas minat dan kebutuhan siswa. pendidikan

menekankan kepada aktivitas siswa, siswa belajar melalui pengalaman. Penyusunan kurikulum harus melibatkan siswa. Perkembangan teori kurikulum selanjutnya dibawakan oleh Hollis Caswell.

Dalam peranannya sebagai ketua divisi pengembang kurikulum di beberapa negara bagian di Amerika Serikat mengembangkan konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan (society centered) maka Caswell mengembangkan kurikulum yang bersifat interaktif (Zainal :2011). Dalam pengembangan kurikulumnya, Caswell menekankan pada partisipasi guru-guru, berpartisipasi dalam menentukan kurikulum, menentukan struktur organisasi dari penyusunan kurikulum, dalam merumuskan pengertian kurikulum, merumuskan tujuan, memilih isi, menentukan kegiatan belajar, desain kurikulum, menilai hasil, dan sebagainya.

### SIMPULAN

Kurikulum pendidikan Islam telah berkembang seiring waktu, dari zaman klasik hingga era modern, awalnya dengan fokus pada penyebaran dakwah dan praktik keagamaan tanpa struktur formal. Namun, setelah munculnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW, perhatian terhadap pendidikan meningkat, menegaskan pentingnya pendidikan dalam Islam. Franklin Babbit, Werrett W. Charters, dan Hollis Caswell adalah perintis yang memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teori kurikulum, menekankan analisis kecakapan kerja sebagai dasar penyusunan kurikulum, serta konsep kurikulum yang berpusat pada masyarakat atau pekerjaan.

Pengembangan kurikulum pendidikan Islam didasarkan pada aspek-aspek religius, falsafah, psikologis, dan sosiologis, yang menjadi landasan penting dalam merancang kurikulum yang komprehensif. Evolusi ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam cakupan dan keselarasan kurikulum dengan tuntutan zaman dan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, terus-menerus memperbarui dan meningkatkan kurikulum pendidikan Islam menjadi esensial untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan menghasilkan generasi yang berkualitas sesuai dengan ajaran agama Islam.

### REFERENSI

- Agil Husain Almunawar, Said, Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'an dalam Sistem Pendidikan Islam, Ciputat:Ciputat Press, 2005.
- Arifin, Syamsul. 2021. "Perspektif Al-Qur'an dan Hadits Tentang Materi Pendidikan Agama Islam". *TAMADDUN : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Keagamaan*. Vol. 2. No. 1.
- Arifin, Zainal, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011
- Dakir, H., *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Hanafi, M. (2014). Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. *Islamuna*, 1(2), 282.
- Hamalik, O. (2016). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maulida. 2021. "Ayat-ayat Al-Qur'an Tentang Kurikulum", *BIDAYAH : Studi Ilmu-ilmu Keislaman*. Vol. 14. No. 2.
- Munir, M., & Jannah, M. (2019). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sebagai Solusi Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Academia Education*, 03(2), 1–16.
- Nasution, S., *Asas-asas Kurikulum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Nata, Abuddin, *Sejarah Pendidikan Islam: Pada periode Klasik dan Pertengahan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Nisrofah, Siti; dkk. 2024. *Living Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Pekalongan : PT Nasya Expanding Management.
- Nisrofah, Siti; dkk. 2024. *Living Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Pekalongan : PT Nasya Expanding Management.
- Nurmadiyah. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Afkar*, 3(2), 41–54.

- Nuzul, Dinda Amanda Ainun. 2023. "Kurikulum Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadits Tarbawi". *JSTAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah. Vol. 02. No. 1.*
- Qolbi, Satria Kharimul dan Hamami, Tasman. 2021. "Impelementasi Asas-asas Pengembangan Kurikulum terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Ilmu Pendidikan. Vol. 3. No. 4.*
- Sanjaya, Wina, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta: Kencana, 2009.
- Satrisno, Hengki. 2018. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Samudra Biru.
- Sidik, F. (2016). Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Irfani*, 12(1), 100– 114.
- Sisdiknas, U. (n.d.). Undang-Undang Sekretariat Negara RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bandung: Citra Umbara.
- Surawan dan Athaillah, Muhammad. 2021. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : K-Media.
- Syahrill, Al Munawar, Said Agil Husin dan Alwizar. 2022. "Pendidikan Ibadah dalam Perspektif Al-Qur'an". *Jurnal An-Nur. Vol. 11. No. 1.*
- Syaodih, Nana, Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010
- Wafi, A. (2017). Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 135.
- Widodo, Hendro. 2023. *Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta : UAD PRESS.
- Zaman, M. K. (2019). Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan. *Edupedia*, 3(2), 149 155
- Zuhairini, & Ghafir, A. (2004). *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang: UM Press.